

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF  
UNTUK MENINGKATKAN NILAI-NILAI SOSIAL SISWA  
(Studi pada Mata Pelajaran Pendidikan Sejarah  
di Madrasah Aliyah Kota Pekanbaru)**

**Noerelinda**

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan suatu model pembelajaran yang mampu meningkatkan nilai-nilai sosial siswa pada mata pelajaran pendidikan Sejarah di Madrasah Aliyah. Menggunakan metode penelitian dan pengembangan yang meliputi studi pendahuluan, pengembangan dan uji coba model gkan dengan model diperoleh beberapa temuan pada proses pembelajaran yang indikasinya mengarah pada perbaikan kualitas diri siswa. Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran Sejarah, rasa solidaritas dan sosialisasi siswa di antara temannya semakin meningkat. Para siswa lebih bertanggungjawab dalam mengikuti proses pembelajaran.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran Kooperatif, Nilai-Nilai Sosial, Mata Pelajaran Pendidikan Sejarah dan Madrasah Aliyah

### **A. Pendahuluan**

Transformasi sosial membawa banyak dampak negatif . Lembaga persekolahan sewajarnya merasa terpanggil untuk memperhatikan perkembangan moral dan sosial anak didik. Upaya untuk menciptakan tatanan kehidupan sosial yang kondusif merupakan hal yang penting mengingat kecenderungan kehidupan di masa depan semakin canggih, kompetitif, dan kompleks. Kondisi ini menuntut manusia yang memiliki nilai-nilai sosial yang berguna untuk

beradaptasi dengan masyarakatnya. Urgensi nilai-nilai sosial tersebut, tidak hanya disiapkan untuk kebutuhan masa depan namun bagi sepanjang hidup manusia.

Pendidikan sejarah di sekolah akan berfungsi mewariskan nilai-nilai luhur bangsa dimasa lalu dan menyadari adanya keragaman pengalaman hidup dimasa lalu untuk membangun pengetahuan serta pemahaman dimasa yang akan datang. Pengajaran sejarah

bertujuan agar siswa menyadari adanya keragaman pengalaman hidup dimasa lalu untuk membangun pengetahuan serta pemahaman untuk menghadapi masa yang akan datang (Depdiknas, 2003: 6)".

Lebih lanjut, Wiriaatmadja (2002: 156) menyatakan , "Pengajaran sejarah akan membangkitkan kesadaran empati (*emphatic awareness*) di kalangan peserta didik, yaitu sikap simpati dan toleransi terhadap orang lain yang disertai dengan kemampuan mental untuk imajinasi dan kreativitas".

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran pendidikan sejarah tidak menarik, membosankan. Banyak guru mengajarkan sejarah dengan hanya membeberkan fakta-fakta kering berupa urutan tahun dan peristiwa belaka dengan model serta teknik pembelajarannya konvensional. Kondisi tersebut sejalan dengan pernyataan Wiriaatmadja (2002: 158) "Kelemahan-kelemahan yang tampak dalam pembelajaran sejarah adalah kurang mengikutsertakan siswa, dan membiarkan 'budaya diam' berlangsung di dalam kelas. Kondisi demikian menyebabkan pengajaran sejarah, dan sejarah nasional

khususnya, kurang berhasil dalam menggairahkan. Faktor lain yang juga kurang menunjang ialah luasnya cakupan bahan pengajaran, bertumpang-tindihnya materi dengan pengajaran lain yang sejenis, dan dukungan buku teks dan bahan bacaan yang hanya bersifat informatif namun tidak merangsang daya nalar dan berpikir kreatif siswa".

Pembelajaran pendidikan Sejarah saat ini belum optimal dilakukan sehingga dibutuhkan berbagai upaya peningkatan kualitas. Salah satu model pembelajaran yang diduga dapat meningkatkan nilai-nilai sosial siswa pada pembelajaran Sejarah adalah model pembelajaran kooperatif. Beberapa penelitian pada wilayah kajian ini dikemukakan oleh Stahl (Solihatin dan Raharjo, 2007: 13) yang menemukan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif mendorong tumbuhnya sikap kesetiakawanan dan keterbukaan di antara siswa. Penelitian ini juga menemukan bahwa model tersebut mendorong ketercapaian tujuan dan nilai-nilai sosial dalam pendidikan *social studies*. Johnson dan Johnson (Nurhadi dan Senduk, 2003: 62) menyatakan bahwa salah satu

keunggulan pembelajaran kooperatif adalah memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen. Selanjutnya penelitian Van Sickle (Solihatin dan Raharjo, 2007: 13) menemukan bahwa sistem belajar kelompok dan *debriefing* secara individual mendorong tumbuhnya tanggungjawab sosial dan individual siswa, berkembangnya sikap ketergantungan yang positif, mendorong peningkatan dan kegairahan belajar siswa, serta pengembangan dan ketercapaian kurikulum.

Pada umumnya, hasil-hasil penelitian tersebut mendukung penggunaan metode pembelajaran kooperatif. Data tersebut menunjukkan bahwa suasana belajar pada pembelajaran kooperatif menunjukkan efektivitas yang sangat tinggi bagi perolehan hasil belajar siswa, baik dilihat dari pengaruhnya terhadap penguasaan materi pelajaran maupun dari pengembangan dan pelatihan sikap serta keterampilan sosial yang sangat bermamfaat bagi siswa dalam kehidupan di masyarakat.

Berdasarkan deskripsi pada latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah pokok yang akan dikaji dalam

penelitian ini adalah "Model pembelajaran kooperatif bagaimanakah yang cocok untuk meningkatkan nilai-nilai sosial siswa pada mata pelajaran Sejarah di Madrasah Aliyah Kota Pekanbaru?"

## **B. Kajian Pustaka**

### **1. Karakteristik Mata Pelajaran Sejarah**

Mata pelajaran Sejarah telah diberikan pada tingkat pendidikan dasar sebagai bagian integral dari mata pelajaran IPS, sedangkan pada tingkat pendidikan menengah diberikan sebagai mata pelajaran tersendiri. Mata pelajaran Sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Beberapa karakteristik mata pelajaran sejarah adalah : a) terkait dengan masa lampau. Masa lampau berisi peristiwa, dan setiap peristiwa sejarah hanya terjadi sekali. Pembelajaran sejarah adalah pembelajaran peristiwa sejarah dan perkembangan masyarakat yang telah terjadi.

Pembelajaran sejarah harus lebih cermat, kritis, berdasarkan sumber-sumber dan tidak memihak menurut kehendak sendiri dan kehendak pihak-pihak tertentu. b) Sejarah bersifat kronologis. Organisasi materi pokok pembelajaran sejarah haruslah didasarkan pada urutan kronologis peristiwa sejarah. d) Sejarah memiliki tiga unsur penting, yakni manusia, ruang dan waktu. Pengembangan pembelajaran sejarah harus mengingat siapa pelaku peristiwa sejarah, di mana dan kapan. e) Perspektif waktu merupakan dimensi yang sangat penting dalam sejarah. Sekalipun sejarah itu erat kaitannya dengan waktu lampau, tetapi waktu lampau itu terus berkesinambungan. Sehingga perspektif waktu dalam sejarah, ada waktu lampau, kini dan yang akan datang. f) Sejarah ada prinsip sebab-akibat. Dalam merangkai fakta yang satu dengan fakta yang lain, dalam menjelaskan peristiwa sejarah yang satu dengan peristiwa sejarah yang lain perlu mengingat prinsip sebab-akibat, dimana peristiwa yang satu di akibatkan oleh peristiwa sejarah yang lain dan peristiwa sejarah yang satu akan menjadi sebab peristiwa sejarah berikutnya. g) Sejarah pada hakikatnya adalah suatu peristiwa sejarah dan

perkembangan masyarakat yang menyangkut berbagai aspek kehidupan seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, agama, keyakinan, dan oleh karena dalam memahami sejarah haruslah dengan pendekatan *multidimensional*, sehingga dalam pengembangan materi pokok dan uraian materi pokok untuk setiap topik/pokok bahasan haruslah dilihat dari berbagai aspek.

## **2. Model Pembelajaran Kooperatif**

### **a. Konsep Dasar**

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang didasari faham konstruktivisme. Pembelajaran ini diarahkan untuk membentuk sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok. Keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.

Belajar kooperatif adalah belajar dengan memanfaatkan kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut

(Johnson, *et al.*, 1994; Hamid Hasan, 1996).

Penggunaan model belajar kooperatif di dalam kelas memiliki konsep dasar yang perlu diperhatikan. Beberapa konsep dasar tersebut adalah perumusan tujuan belajar yang jelas, penerimaan yang menyeluruh oleh siswa tentang tujuan belajar, ketergantungan yang bersifat positif, interaksi yang bersifat terbuka, tanggung jawab individu, kelompok bersifat heterogen, interaksi sikap dan perilaku sosial yang positif, tindak lanjut (*follow up*) dan kepuasan dalam belajar. (Stahl, 1994)

Beberapa ciri dari pembelajaran kooperatif adalah; (a) setiap anggota memiliki peran, (b) terjadi hubungan interaksi langsung di antara siswa, (c) setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya, (d) guru membantu mengembangkan keterampilan interpersonal kelompok, (e) guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan (Carin, 1993).

## **b. Jenis Pembelajaran Kooperatif**

Arend (Nurhadi dan Senduk, 2003: 63-66), membagi pembelajaran kooperatif atas empat pendekatan yaitu: (a) Pendekatan *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*, (b) Pendekatan *GI (Group Investigation)*, (c) Pendekatan *Struktural dan* (d) Pendekatan *Jigsaw*.

Sukmadinata (2004: 204) mengemukakan lima model utama pembelajaran kooperatif. Tiga model yang bersifat umum dapat digunakan dalam berbagai bidang studi, yaitu model Pembelajaran Peningkatan Prestasi Tim (*STAD*), Pembelajaran Permainan Tim (*TGT*), dan Pembelajaran Keahlian Tim (*JIGSAW*). Dua model lainnya lebih bersifat khusus, yaitu Pembelajaran Percepatan Tim digunakan dalam Matematika, dan Pembelajaran Membaca dan Komposisi Terpadu digunakan dalam Bahasa.

Model yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah dengan mengkombinasikan dua model pembelajaran kooperatif yaitu model Pembelajaran Peningkatan Prestasi Tim (PPPT) atau *Student Teams Achievement Division (STAD)*

dengan Pembelajaran Keahlian Tim (PKT) atau (*JIGSAW*). Paduan

model ini dapat berfungsi dalam pengembangan keterampilan sosial, khususnya pengembangan kemampuan hidup dan bekerjasama, mengarahkan dan mengendalikan diri, memimpin serta bertukar pendapat dan pengalaman, maka sangat cocok untuk mengembangkan nilai-nilai sosial.

### **c. Evaluasi Pembelajaran Kooperatif**

Evaluasi pembelajaran kooperatif ini dilakukan saat berlangsungnya proses pembelajaran maupun hasil dari pembelajaran. Menurut Stahl (Syadid, 2007: 77-78), evaluasi yang digunakan merupakan kombinasi evaluasi oleh guru dan oleh siswa sendiri dengan perbandingan 60% evaluasi dari guru dan 40% evaluasi dari siswa baik secara individu maupun kelompok. Guru melakukan evaluasi saat berlangsungnya proses pembelajaran atau pada saat siswa melakukan presentasi tugasnya. Dilakukan dengan menggunakan teknik observasi dengan instrumen evaluasi berbentuk skala. Hal-hal yang dievaluasi oleh guru saat presentasi kelompok meliputi; kejelasan dan pentingnya topik yang disajikan, pengorganisasian bahan yang disajikan, pengetahuan

tentang topik, kejelasan tentang apa yang dipelajari dari topik, kerjasama antar anggota kelompok, kesesuaian dengan tugas yang disajikan, pencapaian tugas pembelajaran, tingkat pemahaman anggota kelompok, partisipasi di dalam kelas, dan penguasaan setiap anggota dalam tiap topik yang dibahas. Hasil evaluasi tersebut merupakan hasil kelompok. Sedangkan evaluasi oleh siswa dilakukan setelah pembelajaran berakhir, lebih bersifat evaluasi diri dan berkaitan dengan tanggung jawab kelompok yang dilakukan individu siswa.

Evaluasi dalam penelitian ini menggunakan teknik non tes berbentuk skala. Unsur-unsur yang dievaluasi adalah; kerjasama anggota, kesungguhan anggota dalam kerja kelompok, penghargaan dan toleransi anggota kelompok dalam menerima masukan, pemahaman terhadap tujuan pembelajaran, tanggung jawab dalam kelompok, penilaian terhadap tanggung jawab anggota kelompok lain dalam kelompok, dan peringkat penampilan dalam kelompok.

#### **d. Nilai-nilai Sosial**

##### **1. Pengertian Nilai-nilai Sosial**

Nilai-nilai sosial berasal dari dua konsep, yakni nilai-nilai (*values*) dan sosial (*social*). Nilai merupakan standar-standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup, dan bagaimana kita memperlakukan orang lain (Linda dan Eyre, 1997: xiv). Menurut Djahiri (1985: 20) "Nilai merupakan standar penuntun orang untuk berbuat terarah, indah, baik, efisien, dan berharga/bermutu serta benar dan adil". Ahmadi (1991: 198) menjelaskan bahwa "nilai adalah seperangkat keyakinan atau perasaan sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus pada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun prilaku".

Sosial merupakan suatu pola jalinan individu dan atau kelompok yang membentuk kesatuan berdasarkan aturan-aturan, nilai-nilai dan norma yang dianut bersama (Parsons, 1992: 43). Kedua konsep tersebut mempunyai hubungan yang erat dan saling mengisi. Konsep nilai-nilai mengandung makna sosial dan sosial mengandung makna nilai.

Nilai tertinggi dari nilai sosial terdapat pada kasih sayang antara sesama manusia. Sikap tidak berprasangka buruk kepada orang lain, sosialitas, keramahan, dan perasaan simpati serta empati merupakan prilaku yang menjadi kunci keberhasilan dalam meraih nilai sosial.

Nilai-nilai sosial (*social values*) didefinisikan Kniker (1977: 30) sebagai berikut "value as the standards or rule of a society. This definition is abroad enough to encompass both the abstract (justice, honesty) and the specific (laws and virtues, such as punctuality. Advocates of this definition would see human beings as rule following animals who basically wish to life in harmony with their fellow human beings".

Nilai sosial adalah suatu standar atau aturan dalam suatu masyarakat. Nilai tersebut menurutnya bersifat abstrak, seperti nilai keadilan dan kejujuran; dan bersifat spesifik. Nilai-nilai sosial digunakan untuk mencapai kehidupan manusia yang harmonis. Lee (2000: 2) memberikan makna nilai-nilai sosial sebagai standar perilaku dalam masyarakat (*social*

*values are behavior standards of a society*) sedangkan Raven (1977: 220) memberikan makna yang lengkap sebagai seperangkat sikap masyarakat yang dihargai sebagai suatu kebenaran dan dijadikan standar untuk bertingkah laku guna memperoleh kehidupan masyarakat yang demokratis dan harmonis. Nilai sosial tersebut digunakan sebagai acuan atau pedoman untuk bertingkah laku guna menata hubungan sesama masyarakat secara sukarela. Berdasarkan definisi tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai sosial merupakan seperangkat sikap individu yang dihargai sebagai suatu kebenaran dan dijadikan standar bertingkah laku guna memperoleh kehidupan masyarakat yang demokratis dan harmonis.

## **2. Karakteristik Nilai-nilai Sosial**

Manusia tumbuh dan belajar berdasarkan pengalaman dari lingkungan sosialnya. Dari pengalaman itu timbul pedoman yang memberikan arah dalam hidup yang disebut dengan nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut menentukan seseorang melakukan suatu tindakan tertentu. Pengalaman yang berbeda akan menimbulkan nilai-nilai yang berbeda. Nilai-nilai bersifat tidak tetap, karena dunia

pun tidak statis dan terus berubah, bahkan bertambah kompleks. Nilai-nilai tersebut bersifat pribadi, situasi dan relatif (*values are personal, situational and relative*). Nilai juga bersifat dinamis (berkembang sesuai dengan perubahan zaman) dan kontekstual (berlaku di daerah tertentu).

Nilai-nilai sosial berkaitan dengan pengalaman dalam berinteraksi di lingkungan masyarakat. Seseorang dapat mengadopsi nilai sosial bila telah melakukan proses memilih, menghargai, dan berbuat. Dengan demikian, nilai-nilai sosial dapat diajarkan melalui proses tersebut. Fraenkel (1977: 32) menjelaskan proses mendapatkan nilai sebagai berikut:

- a. Choosing: (a) freely, (b) from alternatives, (c) after thoughtful consideration of the consequences of each alternatives.
- b. Prizing: (d) cherishing, being happy with the choice, (e) willing to affirm the choice publicly.
- c. Acting: (f) doing something with the choice, and (g) repeatedly, in some pattern of life.



Beberapa indikator nilai-nilai sosial dinyatakan Patrick (1991: 1) dalam bentuk "friendship, loving, discipline, harmony, empathy and tolerance". Webb dan Sherman (1989 : 69) menyebutkan nilai-nilai sosial: "some values are relationship with others, loves, conformity, obedience, competition, harmony, and democracy". Nilai-nilai sosial berhubungan dengan orang lain, kasih sayang, penyesuaian, kepatuhan, kompetisi, harmonis, dan demokrasi.

### **C. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode *research and development*. Kegiatan R&D ini berlangsung dalam bentuk siklus, dimulai dari tahap penelusuran awal, pengembangan produk, pengujian-cobaan dan perbaikan.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti adalah observasi, wawancara, angket, kuesioner, tes dan studi dokumentasi. Pada uji coba terbatas, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, kuesioner, dan tes. Pada uji coba lebih luas teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi,

kuesioner dan test. Sedangkan untuk mengetahui peningkatan nilai-nilai sosial siswa, pengolahan data dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 13.

### **D. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **a. Studi Pendahuluan (*pre survey*)**

Berdasarkan hasil temuan pada studi pendahuluan, diperoleh dua macam data yakni; 1) kondisi pembelajaran Sejarah di Madrasah Aliyah. Kondisi pembelajaran secara umum cukup memadai untuk pelaksanaan pembelajaran Sejarah. Hal ini diketahui dari kondisi guru dan siswa, serta ketersediaan fasilitas, sarana dan prasarana yang dapat mendukung proses pembelajaran Sejarah. 2) profil proses pembelajaran Sejarah Dalam menyajikan materi pelajaran guru menggunakan pendekatan pada penguasaan materi (subjek akademik). Pembelajaran lebih banyak diarahkan pada penguasaan pengetahuan, sedangkan aspek afektif dan psikomotor kurang mendapat perhatian. Guru cenderung menjadi pusat (*teacher centered*) dan mendominasi kegiatan pembelajar-

an dengan menggunakan metode ceramah.

Siswa tidak diberi kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki, akibatnya pengetahuan dan keterampilan siswa dalam belajar tidak berkembang.

#### **b. Model pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan nilai-nilai sosial siswa**

Tipe model yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah tipe Peningkatan Prestasi Tim (*STAD*) dan tipe Pembelajaran Keahlian Tim (*JIGSAW*). Hal ini sesuai dengan pertanyaan penelitian yang ada pada bab satu. Pada penelitian ini, peneliti mencoba untuk mengkolaborasi dua tipe tersebut pada mata pelajaran Sejarah untuk meningkatkan nilai-nilai sosial siswa.

Tipe *STAD* adalah tipe yang paling sederhana yang terdiri dari 4-6 orang anggota kelompoknya, pembagian kelompok secara heterogenitas baik jenis kelamin, ras, etnik, maupun kemampuan (tinggi, sedang, rendah). Dengan pembagian anggota kelompok yang sedikit, maka kecil sekali kemungkinan akan terjadinya keributan dalam kelompok.

Desain pembelajaran yang dikembangkan menggunakan desain pembelajaran yang umum dipakai di sekolah yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran (*RPP*) berbasis Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran (*KTSP*).

Format rencana pelaksanaan pembelajaran (*RPP*) berbasis *KTSP* meliputi komponen-komponen sebagai berikut; Tujuan Pembelajaran, Materi Ajar, Metode Pengajaran, Sumber Belajar dan Penilaian Hasil Belajar.

Berdasarkan hasil temuan dilapangan, kolaborasi peneliti dan guru dalam penyusunan desain model pembelajaran kooperatif sudah cukup baik. Hal ini terlihat di akhir-akhir tindakan yang dilakukan baik pada uji coba terbatas maupun uji coba luas, kemampuan guru dalam membuat desain model pembelajaran kooperatif semakin baik. Langkah-langkah yang dilakukan sudah benar yakni dimulai dengan melakukan analisis terhadap struktur kurikulum MA, menganalisis *SKKD* mata pelajaran Sejarah tentang standar isi. Menyusun indikator dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, jenjang serta jenis pendidikan tanpa membedakan

etnis, budaya dan adat istiadat, status sosial dan gender. Menetapkan materi pelajaran, media dan sumber belajar yang akan digunakan, serta menentukan alat evaluasi/penilaian.

### **c. Efektifitas Model Pembelajaran Kooperatif**

Berdasarkan temuan dilapangan diperoleh data bahwa ada perbedaan hasil terhadap peningkatan aspek nilai-nilai sosial siswa sebelum dan sesudah uji coba model dilakukan. Hal ini diketahui dari rekapitulasi perbandingan hasil pretes, postes pertama, postes kedua, postes ketiga, dan postes keempat secara individual menunjukkan peningkatan yang berarti.

Dari hasil pretes, postes pertama, postes kedua, dan postes ketiga tampak sekali peningkatan yang diperoleh masing-masing individu. Kemudian pernyataan diatas diperkuat dengan perolehan hasil yang diolah melalui statistik dengan memakai Uji-t, diperoleh hasil bahwa nilai  $t$  hitung pada pretes dan postes pertama, postes pertama dan postes kedua, postes kedua dan postes ketiga, ternyata lebih besar dari  $t$  tabel artinya ada perbedaan dan peningkatan nilai-

nilai sosial siswa yang signifikan antara sebelum dan sesudah uji coba model pada siklus pertama, kedua, dan ketiga. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif secara menyakinkan dapat meningkatkan nilai-nilai sosial siswa pada pelajaran Sejarah.

Model pembelajaran kooperatif memiliki tingkati efektifitas yang tinggi dalam meningkatkan nilai-nilai sosial siswa karena model pembelajaran ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan nilai-nilai sosial siswa. Model pembelajaran kooperatif lebih unggul dibandingkan dengan model pembelajaran biasa yang selama ini diterapkan dan dilakukan guru. Model pembelajaran kooperatif juga berpengaruh terhadap peningkatan aspek pengetahuan. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara dan pengamatan saat proses pembelajaran berlangsung terhadap aktivitas yang dilakukan oleh guru maupun siswa.

### **d. Dampak Model Pembelajaran Kooperatif**

*Pertama*, ada peningkatan nilai-nilai sosial siswa melalui pembelajaran kooperatif sebagaimana

diharapkan. Aspek kerjasama dan partisipasi dalam pembelajaran kooperatif benar-benar telah maksimal dilakukan oleh siswa. Begitu juga terhadap aspek nilai-nilai sosial seperti; tolong menolong, kepedulian, toleransi, dan kerjasama, yang diterapkan dalam pembelajaran kooperatif sudah benar-benar sesuai dengan harapan.

Secara umum pengembangan model pembelajaran kooperatif mempunyai dampak yang berarti terhadap meningkatnya nilai-nilai sosial siswa pada mata pelajaran Sejarah di Madrasah Aliyah.

*Kedua*, pembelajaran dengan pengembangan model pembelajaran kooperatif secara menyakinkan telah mampu meningkatkan nilai-nilai sosial siswa pada mata pelajaran Sejarah. Secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran melalui pengembangan model pembelajaran kooperatif dalam penelitian ini telah terbukti mampu meningkatkan nilai-nilai sosial siswa baik secara individual maupun kelompok pada mata pelajaran Sejarah.

### **E. Simpulan**

*Pertama*, kondisi pembelajaran pendidikan Sejarah lebih banyak

diarahkan pada penguasaan aspek pengetahuan (kognitif) dengan *teacher centered learning*.

*Kedua*, model pembelajaran kooperatif yang dipandang dapat meningkatkan nilai-nilai sosial siswa adalah model pembelajaran yang mengkolaborasi dua tipe yaitu tipe STAD dan Jigsaw yang telah dimodifikasi. Desain model pembelajaran yang dikembangkan terdiri dari: 1) Identitas mata pelajaran mencakup; nama sekolah, mata pelajaran, materi ajar (pokok), kelas/semester, alokasi waktu; 2) Standar kompetensi; merupakan seperangkat kompetensi yang dibakukan dan harus dicapai siswa sebagai hasil belajarnya dalam setiap satuan pendidikan; 3) Kompetensi dasar; merupakan rincian dari standar kompetensi, berisi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang secara minimal harus dikuasai siswa; 4) Indikator; dikembangkan dari kompetensi dasar dengan memperhatikan materi dan menggunakan kata kerja operasional; 5) Materi pembelajaran; 6) Model pembelajaran; mengkombinasikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achivement Division*) dan tipe JIGSAW

(*Pembelajaran Keahlian Tim*); 7) Metode pembelajaran yang mengaktifkan seluruh siswa dalam proses pembelajaran; 8) Sarana dan sumber belajar 9) Penilaian; penilaian dilakukan selama proses pembelajaran.

*Ketiga*, terdapat perbedaan yang berarti antara hasil yang diperoleh pada tes yang dilakukan sebelum perlakuan (pretes) maupun tes yang dilakukan sesudah perlakuan (postes), menunjukkan hasil yang signifikan untuk meningkatkan aspek nilai-nilai sosial siswa.

*Keempat*, adanya peningkatan kemampuan/aktifitas belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung terlihat nyata pada setiap siklus yang dilakukan.

#### **Daftar Pustaka**

Djahiri, A.K. (1986). *Strategi Pengajaran Aktif Nilai Moral VCT dan Games Dalam VCT*. Bandung: Jurusan PMPKn FPIPS IKIP Bandung.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.

Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Kurikulum 2004, Standar Kompetensi Mata Pelajaran Sejarah untuk Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*. Jakarta : Depdiknas.

Djahiri, K.A. (1985). *Strategi Pengajaran Afektif Nilai Moral VCT & Games Dalam VTC*. Bandung : Gramedia.

Hasan, S.H. (1996). *Pendidikan Ilmu Sosial*. Jakarta : Ditjen Pendidikan Tinggi. Depdikbud.

Knirk, F. G. dan Gustafson, K. L. (1986). *Instructional Technology, A Systematic Approach to Education*. New York: Hlt Rinehart and Winston.

Lie, A. (2005). *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta : Grasindo.

Linda, dan Eyre, R. (1997). *Mengajarkan Nilai-Nilai Kepada Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Nurhadi, dan Senduk, A.G. (2003). *Pembelajaran Konstektual dan*

*Penerapannya dalam KBK.*  
Malang : Umpress.

Raven, J. (1977). *Education, Values, and Society: The Objectives of Education and the Nature and Development of Competence*. London: HK Lewis & Co. Ltd.

Stahl.R.J. (1994). *Cooperative Learning in Social Studies: Hand Book for Teachers*. USA: Kane Publishing Service, Inc.

Sukmadinata, N.S. (2004). *Kurikulum & Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: Yayasan Kesuma Karya.

Sukmadinata, N.S. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Sukmadinata, N.S. (2005). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Wiriaatmadja, R. (2002). *Pendidikan Sejarah di Indonesia*. Bandung: Historia Utama Press.